
ANALISIS TAHAPAN KEGIATAN BIBLIOTERAPI BAGI SISWA DISABILITAS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 2 SABANG

Nurlian Sari¹, T. Mulkan Safri², Ruslan³, Suci Fajarni⁴

¹Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

²Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

³Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

⁴Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: 150503097@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

This paper is entitled "Analysis of the Stages of Bibliotherapy Activities for Students with Disabilities at Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang". This study examines the forms of bibliotherapy and its influence on children with disabilities at the State 2 Special School (SLB) Sabang. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. This research was conducted at the State Special School (SLB) 2 Sabang. The focus or target in this research is the background of the forms and how the influence of bibliotherapy on children with disabilities at the State Special School (SLB) 2 Sabang. Data collection techniques in this study were interviews and observation. The results of this study indicate that the form of bibliotherapy in the State Special School 2 Sabang is in the form of reading, storytelling, coloring and morning dhikr activities. As for the influence of bibliotherapy itself, teachers and librarians see an increase in reading ability in students at the 2 Sabang State Special School (SLB).

Keywords: *bibliotherapy, disability, interest in reading.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Analisis Tahapan Kegiatan Biblioterapi bagi Siswa Disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang". Penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk biblioterapi dan pengaruh terhadap anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang. Fokus atau target dalam penelitian ini adalah latar belakang bentuk dan bagaimana pengaruh biblioterapi terhadap anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dari biblioterapi yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang ialah berupa kegiatan membaca, bercerita, mewarnai serta adanya dzikir pagi. Sedangkan untuk pengaruh biblioterapi sendiri ialah guru serta pustakawan melihat adanya peningkatan kemampuan membaca pada siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang.

Kata Kunci: *biblioterapi, disabilitas, minat baca.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan informasi setiap orang tentunya akan berbeda sesuai dengan jenjang pendidikan atau pekerjaan. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah sarana yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sumber informasi. Secara umum perpustakaan adalah pusat berbagai informasi yang diolah, diorganisasikan, disebarluaskan agar dapat dimanfaatkan oleh semua penggunanya. Dalam institusi pendidikan, peran

perpustakaan sangatlah vital dalam kegiatan di sekolah karena dapat menjadi mitra dan juga tempat rujukan dalam menyediakan keragaman informasi yang tersedia.

Tidak hanya perpustakaan di sekolah umum, keberadaan perpustakaan di sekolah luar biasa juga memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana pelajar lainnya, siswa disabilitas tentu juga membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa setiap pelajar baik itu disabilitas ataupun non disabilitas tentu membutuhkan langkah dalam berupaya memenuhi kebutuhan informasi bagi dirinya sebagai seorang pelajar (Safri, dkk, 2022).

Peran vital yang dimiliki oleh perpustakaan dalam pengembangan dunia pendidikan bisa dilihat dari upaya melakukan pemenuhan informasi baik dalam bentuk penyediaan koleksi dalam bentuk jumlah maupun dalam bentuk kegiatan yang menjembatani pengguna perpustakaan dalam memenuhi kebutuhannya (Safri & Miski, 2022). Salah satu fungsi dari perpustakaan adalah fungsi rekreasi, yaitu perpustakaan memberi kesempatan kepada pemustaka untuk menggunakan koleksi yang ada di perpustakaan untuk rekreasi atau refreshing dengan membaca novel atau bacaan ringan lainnya. Pemanfaatan koleksi di perpustakaan sebagai media terapi disebut *bibliotherapy*.

Monroe sebagaimana yang dikutip oleh Rubin dalam Atin Istiarni dan Triningsih mengatakan bahwa *bibliotherapy* adalah bagian dari rangkaian kesatuan layanan perpustakaan. Referensi, bimbingan membaca dan biblioterapi semuanya memiliki kesamaan fungsi, seluruhnya merupakan layanan yang bersifat informasi, instruksional, dan atau kebutuhan bimbingan. Bimbingan membaca sangat subjektif dan lebih mendidik, bahkan dapat dikatakan bahwa *bibliotherapy* merupakan pendekatan jangka panjang untuk layanan perpustakaan dengan tujuan terapeutik.

Dalam *The International Classification of Impairment, Disability and Handicap* oleh WHO dalam Akhmad Soleh mendefinisikan *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. Dalam UU No.8 tahun 2016 penyandang disabilitas didefinisikan orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensoris dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Dalam bidang pendidikan Indonesia juga memiliki regulasi yang khusus mengatur tentang pendidikan dasar hingga menengah, yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, klasifikasi penyandang disabilitas dalam regulasi ini terdiri dari: (1) Tunanetra yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya, tunanetra dibagi dua yaitu: a. Buta Total (*totally blind*), b. Masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*), (2) Tunarungu, yaitu kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara, (3) Tunawicara, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk berbicara, (4) Tunagrahita, yaitu keterbelakangan mental atau dikenal juga sebagai retardasi mental, (5) Tunadaksa, yaitu kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan, (6) Tunalaras, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam

mengendalikan emosi dan kontrol sosial, (7) Berkesulitan belajar; (8) Lamban belajar; (9) Autis, yaitu gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial, memiliki gangguan motorik; a. Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; b. Memiliki kelainan lainnya; c. Tunaganda, yaitu seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.

Dari uraian diatas dapat mengindikasikan bahwa disabilitas adalah seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa atau kemampuan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.

Salah satu sekolah luar biasa yang menyediakan sarana media terapi atau *bibliotherapy* adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang yang memiliki 250 koleksi buku bacaan di perpustakaan sekolah tersebut. Kegiatan membaca dilakukan oleh siswa setiap hari pada pukul 10.00 WIB dan didampingi oleh guru dan pustakawan. Siswa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang tersebut tentu sudah terbiasa dengan jadwal membaca yang diterapkan di sekolah dan sangat antusias dengan kegiatan membaca yang diadakan di perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan mengunjungi perpustakaan ini sangat diminati oleh para siswa dan kegiatan membaca sebagai salah satu solusi yang disarankan oleh guru dan pustakawan dalam meningkatkan prestasi akademik serta perkembangan kemampuan siswa dalam membaca dan mengelola emosi mereka. Meskipun kegiatan ini rutin dilakukan di perpustakaan, namun tidak semua siswa benar-benar memiliki keinginan untuk membaca. Selain itu ada beberapa siswa yang belum dapat membaca dengan baik, hal ini juga menjadi penyebab kegiatan membaca tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana bentuk dan pengaruh biblioterapi yang dirasakan oleh siswa dalam kegiatan membaca.

KAJIAN PUSTAKA

1. Biblioterapi

Secara umum, biblioterapi mengacu pada penggunaan literatur untuk membantu seseorang menyesuaikan diri dengan permasalahan emosional, gangguan mental, atau mengatasi perubahan dalam hidup. Menurut Betzalel dan Shechtman, biblioterapi dapat menurunkan kecemasan sosial dan membawa dampak pada perkembangan kognitif dan afeksi pada anak dan dewasa.

Ada beberapa poin yang secara implisit termasuk dalam definisi *bibliotherapy* (Hynes & Hynes-Berry, 1986), yakni:

- a. Biblioterapi adalah proses yang interaktif.
- b. Literatur dapat didefinisikan secara luas (tidak terbatas hanya pada buku).
- c. Prosesnya dapat dilakukan dalam biblioterapi dengan *setting klinis* dan *setting* perkembangan umum serta pendidikan.
- d. Praktek *bibliotherapy* dapat dilakukan dalam *setting individual* maupun kelompok.
- e. Hasil dari biblioterapi yang efektif adalah berkembangnya *self-esteem* dan asimilasi nilai-nilai sosial atau psikologis yang lebih adaptif ke dalam karakter maupun perilaku partisipan.

-
- f. Biblioterapi merupakan sebuah terapi, tetapi memiliki keunikan yaitu efektivitas terapi diperoleh dari penggunaan literatur sebagai alat utama. *Bibliotherapy* secara spesial menyehatkan aspek kognitif baik untuk partisipan klinis maupun perkembangan umum. Biblioterapi interaktif lebih ditujukan untuk mendukung dan memberikan penguatan kepada partisipan daripada diagnosis area permasalahan.
 - g. Keefektifan *bibliotherapy* tergantung pada kemampuan fasilitator untuk memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat partisipan, memberikan interpretasi yang akurat dan empatik terhadap respon partisipan membantu partisipan memahami diri sendiri dengan lebih mendalam melalui literatur dan dialog.

Literatur yang dimaksudkan dalam biblioterapi tidak dibatasi hanya puisi atau tulisan-tulisan kreatif, tetapi dapat diterjemahkan secara luas. Puisi mungkin adalah bentuk yang paling umum digunakan tetapi materi biblioterapi tidak harus bersifat imajinatif, materi yang sifatnya didaktik atau informasional juga bisa digunakan. Permainan, cerita pendek, esai, artikel majalah, bagian-bagian tertentu dari *textbook* dapat juga digunakan secara keseluruhan atau sebagian, kutipan-kutipan juga dapat dipakai sebagai materi (Hynes & Hynes-Berry, 1986).

Kelebihan-kelebihan penerapan biblioterapi dibandingkan terapi yang lainnya (Hynes & Hynes-Berry, 1986), yaitu :

- a. Interaktif
- b. Mampu menembus sikap defensif dan resisten
- c. Mengembangkan kemampuan imajinasi
- d. Mengembangkan kemampuan problem solving
- e. Ada banyak kemungkinan akhir cerita yang bisa diciptakan
- f. Membentuk sikap mandiri dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media terapi atau disebut dengan *bibliotherapy* adalah sebuah media terapi yang menggunakan bahan bacaan yang terseleksi dan dijadikan sebagai tugas membaca yang dibimbing oleh guru dan pustakawan guna untuk memotivasi dan untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh anak disabilitas.

2. Tahap-tahap Pelaksanaan Biblioterapi

Shectman merekomendasikan langkah-langkah yang harus dilakukan konselor dalam mengaplikasikan teknik *bibliotherapy*. Langkah-langkah tersebut meliputi identifikasi, membaca buku, mengidentifikasi perasaan, memahami perilaku manusia dan eksplorasi diri.

a. Identifikasi

Tahap pertama adalah mengukur kesiapan atau kesukarelaan dalam melaksanakan terapi dan mengidentifikasi apa yang siswa butuhkan, hal ini dibutuhkan sebelum mengadakan biblioterapi untuk siswa. Siswa akan merasa siap jika sudah terbangun *apport*, yaitu kepercayaan yang baik antara siswa dan konselor (guru dan pustawan), serta jika kepercayaan diri siswa sudah terbangun kemudian siswa dan konselor sepakat tentang masalah yang diajukan, dan eksplorasi masalah telah dilakukan.

Selanjutnya dalam tahap ini adalah pemilihan buku. Pemilihan buku disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa. Syarat pemilihan buku atau bahan bacaan harus mengandung proses perubahan yang positif mengandung dilema, konflik, emosi, proses pemecahan masalah, dan tahapan perkembangan siswa. Pardeck menegaskan sangatlah penting konselor memilih buku dengan hati-hati dan yang hampir sama dengan situasi atau permasalahan yang sedang dialami oleh siswa. Karakter dan situasi harus dapat dipastikan memberikan harapan yang realistis bagi siswa. Ketertarikan dan kemampuan siswa dalam membaca juga harus dipertimbangkan.

b. Membaca buku

Pada tahap ini proses membaca bahan bacaan atau buku dimulai. Siswa diminta membaca buku yang sudah diseleksi sebelumnya oleh konselor. Pesan yang ada di dalam buku diharapkan dapat dicerna dengan baik oleh siswa. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan membaca atau tidak suka membaca. Strategi yang dapat dilakukan konselor adalah membacakan cerita tersebut kepada siswa, teknik ini membantu anak-anak merekam cerita imajinatif dalam pikiran mereka. Gambaran yang ada dalam pikiran mereka akan lebih lama bertahan didalam memori dibandingkan dengan kata-kata yang mereka baca, buku yang baik jika dibacakan dengan baik akan menghadirkan kegembiraan dan memiliki daya pikat tersendiri.

c. Mengidentifikasi Perasaan

Setelah membaca bahan bacaan atau buku, yang berikutnya adalah mengidentifikasi karakter utama dan bertanya tentang perasaan siswa. Tahap ini mengharuskan konselor melibatkan perasaan siswa terhadap karakter dalam buku yang mereka baca. Tujuannya adalah agar siswa berbicara mengenai perasaan-perasaannya dan mengembangkan pembendaharaan perasaan serta membantu mereka mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan yang mereka rasakan. *Self-exploration* dapat mengantarkan siswa pada katarsis dan *insight*. Pada akhirnya berfokus pada perasaan karakter dalam buku akan menimbulkan empati, yang juga menjadi tujuan terapi ini.

d. Memahami Dinamika Perilaku Manusia

Dalam tahap ini siswa harus belajar dari dinamika perilaku manusia. Pada tahapan ini siswa diajak berpikir bahwa ada alasan, konsekuensi, dan akibat dari perilaku tertentu, siswa harus menyadari bahwa sikap atau perilaku yang ada pada dirinya berdampak pada dirinya sendiri dan orang lain sehingga dia dapat menyadari bahwa hal tersebut boleh atau tidak boleh dilakukan. Di sini siswa akan belajar prinsip dari perilaku manusia.

e. Eksplorasi Diri

Tahap ini adalah tahapan terakhir teknik *bibliotherapy* yakni pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman yang berkaitan dengan buku yang telah dibaca. Tahap ini dilakukan dengan arahan, termasuk merefleksi perilaku siswa. Beberapa refleksi sering mengantarkan *insight* pada perilaku merekam yakni setelah itu anak mulai mengembangkan motivasi untuk membuat perubahan, yang sangat penting pada tahap ini adalah mengklarifikasi proses.

Proses ini membantu anak mengevaluasi tingkat perilakunya, membuat keputusan terkait perilaku yang ingin diubahnya dan membicarakan mengenai cara yang akan dia lakukan untuk mewujudkan keinginannya untuk berubah. Konselor dapat

memberikan alternatif pilihan-pilihan kepada siswa untuk membantunya mencapai proses klarifikasi. Pada tahap ini juga semua yang dirasakan dan dipikirkan siswa harus didiskusikan. Selain itu, konselor membantu siswa agar dapat mencapai diri yang diinginkan oleh siswa.

Pada pelaksanaannya *bibliotherapy* dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok, tergantung pada kebutuhan siswa. Biblioterapi dapat diaplikasikan dalam konseling kelompok karena terapi tersebut tidak hanya terbatas pada buku bacaan dan diskusi, tetapi dapat dikreasikan dengan kegiatan lain seperti bermain peran dan terapi musik. Dalam biblioterapi kelompok, anggota dapat membaca dengan keras, secara individu maupun bersama-sama.

Mereka mungkin mendengarkan konselor membacakan cerita atau merekam. Shechtman mengungkapkan bahwa dalam *bibliotherapy* dapat pula ditambahkan dengan kegiatan menonton video yang juga disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa. Pardeck mengemukakan beberapa strategi kegiatan tambahan yang dapat dilakukan dalam biblioterapi kelompok seperti menulis kreatif, kegiatan seni, diskusi, dan bermain peran.

3. Karakter Buku yang digunakan dalam Biblioterapi

Dalam *bibliotherapy*, pemilihan buku adalah hal yang sangat penting. Sebelum memilih buku yang akan digunakan untuk terapi, konselor terlebih dahulu harus mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan siswa. Berikut ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan buku untuk proses terapi:

- a. Buku harus sesuai dengan tingkat kemampuan baca siswa.
- b. Tulisan harus menarik dan melatih siswa untuk lebih dewasa.
- c. Tema bacaan seharusnya sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi dari siswa.
- d. Karakteristik buku harus dapat dipercaya dan mampu memunculkan rasa empati.
- e. Alur kisah seharusnya realistis dan melibatkan kreativitas untuk menyelesaikan masalah.
- f. Putuskan susunan waktu dan sesi serta bagaimana sesi itu diperkenalkan pada siswa.
- g. Rancanglah aktivitas-aktivitas tindak lanjut setelah membaca, seperti diskusi, menulis makalah, menggambar dan drama.
- h. Memotivasi siswa dengan aktivitas pengenalan seperti mengajukan pertanyaan untuk merujuk ke pembahasan tentang tema yang dibicarakan.
- i. Libatkan siswa dalam fase membaca, berkomentar, atau mendengarkan. Ajukan pertanyaan-pertanyaan pokok dan mulailah berdiskusi kecil tentang bacaan itu.

Biblioterapi juga dapat digunakan sebagai salah satu langkah untuk berkomunikasi dengan anak. Pustakawan dapat menggunakan buku/majalah untuk membantu anak mengekspresikan perasaan, dengan menceritakan isi buku atau majalah yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan kepada anak. Pedoman umum untuk menggunakan biblioterapi adalah sebagai berikut :

- a. Kajian perkembangan emosi dan kognitif anak untuk mengukur kesiapan anak untuk memahami pesan dari buku.
- b. Kenali isi buku (pesan yang disampaikan dan tujuannya).

- c. Pilih buku yang sesuai dengan usia anak.
- d. Bacakan buku tersebut bila si anak tidak dapat membaca.
- e. Gali makna buku bersama-sama dengan anak.

4. Disabilitas

Menurut IG.A.K Wardani anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Keluarbiasaan yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat pula yang negatif. Keluarbiasaan ini dapat berada di atas rata-rata anak normal, dapat pula berada dibawah rata-rata anak normal.

Dalam *The International Classification of Impairment, Disability and handicap* oleh WHO dalam Akhmad Soleh mendefinisikan *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. Dalam UU No.8 tahun 2016 penyandang disabilitas didefinisikan orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensoris dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

UU Nomor 4 tahun 1997, penyandang disabilitas dijelaskan sebagai orang yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya.

a. Ragam disabilitas

Ragam penyandang disabilitas meliputi:

- 1) Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain, amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil;
- 2) Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar dan down syndrom;
- 3) Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: (1) psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan (2) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
- 4) Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, rungu, dan/atau wicara.
- 5) Disabilitas ganda atau multi adalah seseorang yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain runguwicara dan netratuli.

b. Penyandang disabilitas dalam regulasi

Dalam bidang pendidikan Indonesia juga memiliki regulasi yang khusus mengatur tentang pendidikan dasar hingga menengah, yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, klasifikasi penyandang disabilitas dalam regulasi ini terdiri dari:

- 1) Tuna netra yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya, tuna netra dibagi dua yaitu: a. Buta Total (*totally blind*); b. Masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*);
- 2) Tunarungu, yaitu kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara;
- 3) Tunawicara, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk berbicara;
- 4) Tunagrahita, yaitu keterbelakangan mental atau dikenal juga sebagai retardasi mental;
- 5) Tunadaksa, yaitu kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan;
- 6) Tunalaras, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial;
- 7) Berkesulitan belajar;
- 8) Lamban belajar;
- 9) Autis, yaitu gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial, memiliki gangguan motorik; a. Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; b. Memiliki kelainan lainnya; c. Tunaganda, yaitu seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *field research (penelitian lapangan)*. *Field research (penelitian lapangan)* adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data di lapangan. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah.

Bogdan dan Taylor menyatakan penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Kemudian Miles dan Huberman menyatakan metode kualitatif adalah berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Alasan Penulis menggunakan metode ini untuk memaparkan atau menggambarkan penyebab dampak dari kegiatan biblioterapi terhadap anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang, dimana penulis mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan melalui wawancara dan observasi lapangan. Metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah SLB 2 Sabang, 2 orang guru dan 1 orang pustakawan yang menjadi biblioterapis serta 5 siswa SLB 2 Sabang.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Biblioterapi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pustakawan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang mengatakan bahwa bentuk biblioterapi yang dilakukan di SLB Negeri 2 Sabang ialah membaca dan menulis serta mendongeng atau *story telling*, selain itu juga ada do'a dan dzikir pagi pada hari Kamis dan Jum'at, kegiatan lain seperti membuat kerajinan yang dapat meningkatkan kreativitas siswa seperti membuat kerajinan tangan dan menggambar serta mewarnai di perpustakaan yang didampingi oleh guru bidang studi. Kegiatan biblioterapi ini dilakukan secara rutin setiap jam pelajaran ataupun waktu istirahat.

Pada jam belajar terkadang guru akan mengajak siswa untuk berkunjung ke perpustakaan untuk belajar atau membaca. Sedangkan pada waktu istirahat siswa berkunjung ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan biblioterapi, terkadang juga melakukan kegiatan lain seperti mewarnai, bermain puzzle, dan sebagainya. Guru-guru SLB Negeri 2 Sabang melakukan kegiatan ini dengan harapan ada perkembangan dan peningkatan bagi siswa dalam memahami pelajaran. Selanjutnya kegiatan ini diharapkan menjadi motivasi bagi siswa agar dapat meningkatkan minat baca setiap anak.

Biblioterapi ini sangat bermanfaat bukan hanya untuk para siswa namun juga bagi guru pembimbing untuk mengukur peningkatan kemampuan belajar siswa. Namun kegiatan biblioterapi juga tidak dapat dilakukan secara maksimal karena masih minimnya minat siswa terhadap buku bacaan.

Kegiatan biblioterapi ini dilakukan satu sampai dua kali dalam seminggu. Siswa SLB Negeri 2 Sabang sendiri memiliki perbedaan dengan siswa pada umumnya, sehingga menyebabkan guru dan pustakawan tidak dapat memaksa mereka untuk melakukan terapi buku ini secara rutin. Meskipun begitu, guru dan pustakawan akan tetap berusaha melakukan biblioterapi satu kali dalam seminggu. Kegiatan rutin ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Tidak ada buku khusus dalam kegiatan biblioterapi ini, karena buku yang dibaca berupa buku cerita yang mudah dipahami oleh siswa.

Pustakawan disana juga mengatakan bahwa kegiatan biblioterapi ini tidak dapat selalu dilakukan dikarenakan siswa di sekolah SLB terkadang tidak mau membaca, hal ini tentunya masih menjadi tantangan bagi para guru dan pustakawan dalam meningkatkan minat baca anak. Guru dan pustakawan juga berharap agar kegiatan *bibliotherapy* ini terus berlanjut dan dapat diikuti oleh setiap siswa guna untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, melatih emosional serta juga belajar dari pengalaman-pengalaman yang diceritakan oleh penulis dalam buku cerita tersebut.

Kegiatan biblioterapi ini dimulai sejak tahun 2019 dan masih berlanjut hingga sampai saat ini. Biblioterapi ini sangat memiliki banyak manfaat, mengingat hal tersebut pustakawan terus berupaya untuk melakukan kegiatan ini. Guru dan pustakawan yang khusus terlibat dalam menjalankan kegiatan ini belum memadai, mengingat juga bahwa pustakawan di SLB Negeri 2 Sabang bukan juga alumni ilmu perpustakaan. Hendaknya kegiatan ini dilakukan dengan adanya kerjasama secara maksimal dengan dukungan wali murid, guru serta pustakawan untuk membantu peningkatan kemampuan siswa.

2. Tahap Biblioterapi

Adapun tahap pelaksanaan biblioterapi adalah:

- a. Identifikasi, dimana pustakawan harus mengenali kondisi siswa yang ada di SLB Negeri 2 Sabang, hal dilakukan guna untuk membantu proses pelaksanaan terapi agar tepat sasaran juga dapat bermanfaat bagi siswa. Pustakawan melakukan identifikasi dengan membuat kelompok membaca berdasarkan ketunaan siswa agar lebih mudah untuk diajak melakukan kegiatan membaca dan mewarnai. Dalam hal ini, pustakawan juga memilih buku bacaan yang akan dibaca oleh para siswa.
- b. Membaca buku dalam kegiatan *bibliotherapy* merupakan kegiatan inti yang dilakukan untuk membantu para siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa. Adapun buku yang mereka baca adalah buku cerita dan bergambar, dan mereka mengatakan lebih senang dengan buku tersebut dibandingkan buku biasa tanpa ilustrasi atau gambar. Dan buku bacaan ini harus sesuai dengan usia siswa dan juga kebutuhan siswa. Selain itu buku bacaan tersebut juga harus dapat meningkatkan empati dari siswa.
- c. Identifikasi perasaan sebagaimana tujuan dari biblioterapi ini sendiri, siswa diajak untuk menjelaskan kembali isi buku yang telah mereka baca, hal ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami buku bacaan mereka, serta bagaimana seharusnya mereka menimbulkan rasa percaya diri dan mengungkapkan perasaannya kepada guru dan pustakawan agar dapat menjadi evaluasi juga dalam peningkatan dan perkembangan siswa selama menjalani *bibliotherapy*.
- d. Memahami dinamika perilaku manusia, dalam hal ini para siswa diajak untuk menelaah hasil bacaan mereka dengan tokoh atau karakter dalam buku bacaan mereka. Selama kegiatan beberapa siswa mampu menjelaskan bagaimana karakter tokoh dalam buku bacaan mereka. Namun beberapa dari mereka tidak mampu menjawab dan menjelaskan karakter tokoh dalam buku bacaan mereka dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap isi bacaan.
- e. Eksplora diri yaitu para siswa diajak berdiskusi tentang buku yang dibaca. Disini kita dapat melihat bagaimana siswa dapat meningkatkan kemampuan membacanya dan pemahaman siswa terhadap buku yang mereka baca. Bukan hanya itu, guru dan pustakawan juga mengharapkan adanya peningkatan kemampuan siswa baik dalam pengetahuan maupun dalam mengelola emosi mereka. Eksplorasi diri juga sebagai salah satu evaluasi terhadap pencapaian yang siswa dapatkan setelah melakukan *bibliotherapy*.

3. Dampak Biblioterapi

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru adalah masih kurangnya minat membaca dari siswa dalam menjalankan kegiatan tersebut, juga perbedaan latar belakang siswa dengan siswa pada umumnya sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan ini secara rutin. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh siswa adalah, siswa dan siswi belum dapat sepenuhnya membaca buku sehingga menghambat kegiatan biblioterapi. Biblioterapi memiliki dampak yang baik bagi siswa, dimana siswa mengalami peningkatan dalam proses belajar mengajar.

Siswa juga dapat memahami isi buku bacaan karena buku bacaan yang siswa baca cukup mudah untuk dipahami karena berupa buku bacaan anak siswa belum sepenuhnya dapat mengelola emosi mereka dengan baik setelah selesai membaca, hal ini dikarenakan kurangnya penghayatan siswa terhadap pesan-pesan moral yang disampaikan dalam isi buku cerita. Namun, baik guru maupun pustakawan akan menyampaikan kembali pesan dari sebuah cerita untuk dapat dipahami oleh siswa. Hal ini diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SLB N 2 Sabang mengenai kegiatan terapi dengan membaca buku maka hasil yang didapatkan ialah siswa merasa senang berkunjung ke perpustakaan, namun ada juga beberapa siswa yang mengatakan bahwa mereka merasa bosan saat berada di perpustakaan. Kendatipun demikian kegiatan membaca ini terus diupayakan oleh guru dan pustakawan untuk meningkatkan minat baca siswa yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang.

Siswa juga mengatakan bahwa mereka merasa senang setelah membaca buku, namun pada buku bacaan yang mereka pilih adalah buku cerita yang bergambar dan memiliki warna. Berdasarkan pemilihan karakter buku bacaan yang digunakan pada tahap pelaksanaan *bibliotherapy* buku ini merupakan buku tepat untuk meningkatkan minat baca siswa serta buku bergambar lebih mudah untuk dipahami oleh siswa sehingga dapat menimbulkan empati siswa setelah mereka selesai membaca buku.

Pada umumnya buku bacaan siswa yang mereka baca adalah buku cerita yang bergambar. Namun ada juga buku bacaan yang tanpa gambar, dan buku ini adalah buku cerita yang mudah dipahami oleh siswa, buku bacaan ini juga sudah dipilih oleh guru dan pustakawan secara bergantian untuk dibaca oleh siswa.

Adapun kendala yang dihadapi oleh siswa adalah kendala karena kesulitan membaca buku dan sulitnya memahami isi bacaan secara keseluruhan. Dalam hal ini dibutuhkan kesabaran dan ketekunan serta kesabaran dalam mengajarkan siswa cara membaca untuk memahami isi bacaan siswa. Minat baca siswa memang masih kurang dan hal ini tentunya menjadi kendala juga dalam menjalankan *bibliotherapy* secara keseluruhan, namun guru dan pustakawan juga tidak dapat memaksakan kehendak untuk memaksakan siswa untuk membaca mengingat keadaan mereka yang berbeda.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk biblioterapi pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang adalah membaca buku, *story telling*, dzikir pagi, mewarnai, membuat kerajinan tangan serta adanya kegiatan seperti belajar sambil bermain yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara menyeluruh. Adapun pengaruh yang dirasakan oleh siswa SLB Negeri 2 Sabang adalah adanya perubahan sikap dan rasa senang saat mengunjungi perpustakaan serta membaca buku, kegiatan ini dapat membawa perubahan secara perlahan dan dapat memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap siswa. Meskipun hal ini belum maksimal dan berjalan dengan baik, akan tetapi dengan adanya kegiatan biblioterapi ini guru dan pustakawan melihat adanya peningkatan kemampuan membaca dan belajar dari siswa, namun kegiatan biblioterapi ini juga belum dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara menyeluruh. Hal ini tentunya sangat disayangkan mengingat upaya

ini dilakukan oleh guru dan pustakawan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam prestasi akademik dan juga dalam mengelola emosional siswa. Selain karena masih kurangnya minat siswa dalam membaca buku, guru dan pustakawan juga mengatakan belum memiliki fasilitas yang cukup mendukung untuk melakukan kegiatan ini secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus di empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta)*, (LKis Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2016)
- Ali Hasan Zein, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020)
- Ari Pratiwi, Alies Poetri Lintang Sari, Ulfah Fatmala Rizky dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*, (UB Press: Malang, 2018)
- Ari Sumantri, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Atin Istiarni, Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Azyan Mitra Media: Yogyakarta, 2018)
- Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Dede Rahmad Hidayat, *Konseling di Sekolah: Pendekatan-pendekatan Kontemporer*, (Kencana: Jakarta, 2018)
- Deasy Handayani Purba, dkk, *Ilmu Kesehatan Anak*, (Yayasan Kita Menulis, Medan: 2020)
- Haryanto, Haris Iriyanti, *Pelayanan Publik bagi Penyandang Disabilitas*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015)
- Dio Anshar dkk, *Panduan penanganan perkara penyandang disabilitas berhadapan dengan hukum*, 2019, di akses pada <http://mappifhui.org/wp-content/uploads/2019/10/1.-BUKU-DISABILITAS.pdf> ,
- Ericha Sholeha dan Ari Khusumadewi, *penerapan Biblioterapi untuk Mengurangi Pikian Negatif Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Kelas VII di Sekolah Inklusi SMPN 4 Waru*, (Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program studi Bimbingan dan Konseling, Surabaya: 2017)
- Kartika Harsakatiningtyas, *pengaruh Biblioterapy Terhadap Konsep Diri Pada Anak Retardasi Mental (Tunagrahita) di SLB*, (Universitas Air Langga, Fakultas Keperawatan, Progam Studi Pendidikan Ners, Surabaya: 2018)
- Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas pelayanan Sakramental bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (PT. Kanisus: Depok, 2020)
- Muh. Fitrah, Luthfyah, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitati, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Bandung: CV Jejak, 2017)
- Profile sekolah SLB Negeri 2 Sabang.
- Sodihan, *Perpustakaan Sebagai Jantung Lembaga Pendidikan*, (LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi: Surabaya, 2019)
- IG.A.K. Wardani, *Hakikat Pendidikan Khusus Modul 1*, diakses pada https://opac.iainbengkulu.ac.id:443/index.php?p=show_detail&id=24763.
- Safri., T. M., & Miski, C. R. (2022). Motivasi Kerja Pustakawan di UPT. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *JIPIS (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam)*, 1(2), 80–86.

-
- <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jipis>
- Safri, T. M., Ro'fah, R., & Fajarni, S. (2022). Analisis Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Difabel Netra Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Selamamasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 4(1), 93–103. <https://doi.org/10.31764/jiper.v4i1.8318>
- Subekti Masri, *Multikultural awareness, teknik cinemeducation, dan bibliherapy*, (Aksara Timur: Makassar, 2020)
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Triana Rosalina Noor, *Bibliotherapy Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Remaja*, (Jurnal Studi Insania: Noverber 2020, Vol. 8, No. 2 ISSN 2355-1011, e-ISSN 2549-3019 DOI; 10.18592/jsi.v8i2,3974)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabet, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, cet. 27, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan (Gramedia: Jakarta, 1991)*
- Susanti Agustina, *Perpustakaan Sebagai Wahana Terapi yang Ramah Disabilitas: Implementasi Bibliotherapy di Perpusakaan Lingkungan Pendidikan*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017)